

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membangun dasar konseptual dan teoretis yang kokoh bagi fokus kajian yang dilakukan. Melalui bagian ini, peneliti menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan, mengkaji konsep-konsep utama yang berkaitan dengan persepsi dan media, serta mengulas teori-teori yang digunakan untuk memahami proses terbentuknya persepsi mahasiswa FISIP UNPAS terhadap isu Pondok Pesantren Lirboyo dalam program *Xpose Uncensored* Trans7. Dengan demikian, tinjauan pustaka disusun sebagai landasan akademik agar penelitian memiliki arah yang terstruktur dan tetap berpijak pada khazanah kajian ilmiah yang telah berkembang sebelumnya.

Tabel 2.1. 1 Review Penelitian Sejenis

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
D. Puspitasari dkk. (2019)	Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi	Kualitatif deskriptif	Persepsi mahasiswa terbentuk melalui	Sama-sama meneliti persepsi mahasiswa terhadap tayangan televisi	Objek penelitian berupa infotainment hiburan, sedangkan penelitian ini mengkaji

	munikasi terhadap Tayangan Infotain- ment <i>Silet</i> RCTI		proses sensasi, atensi, dan interpretasi terhadap isi tayangan infotainmen t.	dengan pendekatan kualitatif	isu sensitif keagamaan dalam tayangan inves- tigatif.
Muhammad Fawwaz Wildani & Awang Dharmawan (2024)	Persepsi Remaja tentang TVRI Jatim sebagai Media Penyiaran Publik Lokal	Kualitatif, Studi Kasus (FGD)	Persepsi remaja ter- bentuk me- lalui sensasi, atensi, dan inter- pretasi; mi- nat menon- ton TV me- nurun di era digital sehingga diperlukan inovasi kon- ten.	Sama-sama menggunakan teori persepsi (sensasi, atensi, interpretasi) dan pendekatan kualitatif.	Subjek penelitian re- maja Jawa Timur dan objek televisi publik lokal; penelitian ini fokus mahasiswa FISIP UNPAS dan tayangan kontroversial nasional

S. Rahmawati (2020)	Persepsi Mahasiswa terhadap Tayangan Program Investigasi <i>Reportase Investigasi Trans TV</i>	Kualitatif deskriptif	Mahasiswa memiliki persepsi yang bera- gam te- rhadap ta- yangan in- vestigasi, dipengaruhi oleh penga- laman, nilai pribadi, dan tingkat lite- rasi media.	Sama-sama meneli- ti persepsi ma- hasiswa terhadap tayangan investiga- tif televisi.	Objek penelitian berbeda (<i>Reportase Investigasi Trans TV</i>), sedangkan penelitian ini mengkaji <i>Xpose Uncensored Trans7</i> dengan isu Pondok Pesantren Lirboyo
---------------------------	--	--------------------------	--	--	---

2.1.2 kerangka konseptual

2.1.2.1 Persepsi

Secara etimologis, istilah persepsi atau *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, yang bermakna menerima atau mengambil. Dalam pengertian dasar tersebut, persepsi merujuk pada pengalaman individu terhadap suatu peristiwa yang diperoleh melalui proses penarikan kesimpulan dan penafsiran atas pesan yang diterima. Dengan kata lain, persepsi merupakan proses pemberian makna terhadap rangsangan yang ditangkap oleh pancaindra.

Dalam kajian psikologi, persepsi dipahami sebagai proses pemahaman atau pemberian makna terhadap informasi yang bersumber dari stimulus. Stimulus tersebut dapat berasal dari respons individu terhadap objek, peristiwa, maupun hubungan tertentu di lingkungannya. Pandangan ini menegaskan bahwa persepsi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui interaksi antara rangsangan eksternal dan proses internal dalam diri individu. Sejalan dengan itu, Abdul Rahman Saleh menjelaskan bahwa istilah persepsi lazim digunakan untuk menggambarkan pengalaman individu terhadap suatu benda atau kejadian yang dialaminya, yang kemudian dipahami dan dimaknai secara subjektif.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, persepsi dapat disimpulkan sebagai suatu respons atau proses mental yang mengintegrasikan data dari pancaindra, kemudian diolah dan dimaknai oleh individu. Persepsi bukan sekadar hasil penginderaan, melainkan melibatkan aktivitas kognitif yang kompleks dalam memberikan arti terhadap stimulus yang diterima.

Dalam kajian ilmu komunikasi dan psikologi, persepsi menempati posisi yang fundamental karena berkaitan langsung dengan cara individu memahami realitas di sekitarnya. Persepsi dapat dipahami sebagai proses internal yang terjadi ketika individu menerima stimulus dari lingkungan melalui pancaindra, lalu stimulus tersebut diproses dan diberi makna oleh pikiran. Oleh sebab itu, persepsi tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilihat atau didengar, tetapi juga bagaimana individu menafsirkan informasi tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta konteks sosial yang melingkupinya.

Bimo Walgito memandang persepsi sebagai proses yang diawali oleh penginderaan, yakni diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian stimulus tersebut diteruskan ke otak untuk diorganisasikan dan ditafsirkan sehingga individu

mampu memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang diterimanya. Pandangan ini menegaskan bahwa persepsi bersifat aktif, karena melibatkan peran individu dalam mengolah stimulus secara mental. Dengan demikian, stimulus yang sama tidak selalu menghasilkan persepsi yang seragam, melainkan dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda, tergantung pada kondisi psikologis dan latar belakang masing-masing.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Deddy Mulyana yang menempatkan persepsi sebagai inti dari proses komunikasi. Menurutnya, komunikasi tidak akan berlangsung secara efektif tanpa adanya persepsi yang memadai, karena pesan yang disampaikan tidak pernah diterima secara sepenuhnya objektif. Pesan selalu melewati proses penafsiran oleh penerima, sehingga persepsi menjadi gerbang utama dalam menentukan bagaimana pesan dipahami, dinilai, dan dimaknai. Dalam konteks komunikasi massa, pesan media kerap diterima dalam bentuk potongan-potongan makna yang kemudian disusun oleh khalayak sesuai dengan kerangka berpikir dan pengalaman mereka.

Lebih lanjut, Sereno, Bodaken, Pearson, dan Elson menjelaskan bahwa persepsi mencakup beberapa aktivitas utama, yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi. Seleksi berkaitan dengan proses memilih stimulus mana yang diperhatikan dan mana yang diabaikan; organisasi berkaitan dengan cara individu menyusun stimulus tersebut ke dalam pola yang bermakna; sedangkan interpretasi berkaitan dengan pemberian makna terhadap stimulus yang telah diorganisasikan. Dalam perkembangan kajian komunikasi, tahapan seleksi sering dipahami mencakup proses sensasi dan atensi, sementara organisasi dan interpretasi berkaitan dengan proses pemaknaan yang lebih mendalam terhadap stimulus yang diterima.

Dalam konteks media massa, proses persepsi menjadi semakin kompleks karena khalayak dihadapkan pada arus informasi yang berlimpah dari berbagai sumber. Tayangan televisi, sebagai salah satu bentuk media massa, menyajikan pesan dalam bentuk audio dan visual yang dirancang untuk menarik perhatian khalayak. Namun demikian, tidak seluruh pesan yang disampaikan media akan dipersepsikan secara seragam. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, nilai budaya, latar belakang pendidikan, serta lingkungan sosial turut memengaruhi bagaimana individu memersepsikan dan memaknai isi media. Oleh karena itu, persepsi khalayak terhadap tayangan media merupakan hasil dari interaksi antara stimulus media dan karakteristik subjektif individu yang menerimanya.

2.1.2.1.1 Jenis Persepsi

Dalam kajian komunikasi, persepsi tidak dipahami sebagai proses tunggal yang seragam, melainkan memiliki ragam bentuk sesuai dengan objek yang dipersepsikan. Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi* membedakan persepsi ke dalam dua jenis utama, yaitu persepsi terhadap objek dan persepsi sosial. Pembagian ini penting karena cara individu memersepsikan benda mati tentu berbeda dengan cara individu memersepsikan manusia atau realitas sosial yang bersifat dinamis. Persepsi terhadap manusia cenderung lebih kompleks karena melibatkan faktor emosi, motif, nilai, serta latar belakang sosial yang beragam.

1. Persepsi Objek

Persepsi objek merujuk pada proses persepsi yang diarahkan pada objek-objek fisik atau rangsangan yang relatif statis dan berada di luar diri individu. Dalam persepsi ini, individu merespons stimulus melalui lambang-lambang fisik yang dapat ditangkap secara langsung oleh pancaindra, seperti bentuk, warna, suara, atau gerak.

Persepsi objek cenderung lebih sederhana dibandingkan persepsi sosial karena objek yang dipersepsikan tidak memiliki kehendak, emosi, atau niat yang berubah-ubah seperti manusia.

Meskipun demikian, persepsi objek tidak sepenuhnya bersifat objektif. Cara seseorang memersepsikan suatu objek tetap dipengaruhi oleh berbagai latar belakang yang melekat pada dirinya. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi objek antara lain latar belakang pengalaman, latar belakang budaya, kondisi psikologis, sistem nilai, keyakinan dan harapan, serta kondisi faktual alat-alat pancaindra. Artinya, objek yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda oleh individu yang berbeda, tergantung pada pengalaman sebelumnya dan konteks personal yang dimiliki. Dengan demikian, persepsi objek tetap melibatkan proses mental aktif dalam memberi makna terhadap stimulus yang diterima.

2. Persepsi Sosial

Berbeda dengan persepsi objek, persepsi sosial berkaitan dengan proses memahami manusia, kelompok, atau peristiwa sosial. Persepsi ini berlangsung melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal, seperti bahasa, intonasi suara, ekspresi wajah, gestur tubuh, maupun simbol-simbol sosial lainnya. Persepsi sosial umumnya dianggap lebih efektif dalam proses komunikasi karena memungkinkan terjadinya pertukaran makna antarindividu, namun pada saat yang sama juga lebih kompleks karena melibatkan aspek perasaan, motif, harapan, serta kepentingan tertentu.

Persepsi sosial atau persepsi terhadap manusia dapat dipahami sebagai proses menangkap dan menafsirkan makna dari kejadian-kejadian sosial yang dialami individu di lingkungannya. Setiap individu memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas sosial di sekelilingnya, karena persepsi sosial sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang budaya, nilai-nilai, serta posisi sosial individu tersebut.

Oleh sebab itu, realitas sosial yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh orang yang berbeda.

Dalam kajian persepsi sosial, terdapat beberapa prinsip penting yang menjelaskan bagaimana proses persepsi tersebut terbentuk :

a. Persepsi Berdasarkan Pengalaman

Persepsi sosial sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Individu cenderung memersepsikan seseorang, objek, atau peristiwa berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya sebelumnya. Pengalaman tersebut menjadi kerangka acuan dalam menilai dan merespons rangsangan yang baru. Dengan demikian, persepsi bukanlah hasil dari stimulus semata, melainkan hasil dari interaksi antara stimulus dengan memori dan pengalaman individu.

b. Persepsi Bersifat Selektif

Manusia setiap saat menerima berbagai rangsangan indrawi dari lingkungannya. Namun, tidak semua rangsangan tersebut diperhatikan secara bersamaan. Atensi individu menjadi faktor utama yang menentukan rangsangan mana yang dipilih dan mana yang diabaikan. Sifat selektif ini menunjukkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh kebutuhan, minat, dan fokus perhatian individu pada saat tertentu. Oleh karena itu, dua individu yang berada dalam situasi yang sama dapat menangkap aspek yang berbeda dari peristiwa yang sama.

c. Persepsi Bersifat Dugaan

Persepsi sering kali bersifat dugaan karena informasi yang diterima individu tidak selalu lengkap. Dalam kondisi keterbatasan data, individu cenderung melengkapi kekosongan informasi dengan asumsi atau dugaan berdasarkan kerangka berpikir yang dimilikinya. Proses ini menyebabkan persepsi mengandung sudut pandang subjektif, yang tidak selalu mencerminkan realitas secara utuh.

d. Persepsi Bersifat Evaluatif

Pada umumnya, individu menganggap bahwa apa yang dipersepsikannya adalah realitas yang nyata. Namun, dalam praktiknya, persepsi tersebut sering kali mengandung unsur penilaian, baik secara sadar maupun tidak sadar. Persepsi evaluatif menunjukkan bahwa individu tidak hanya menangkap informasi, tetapi juga menilai dan memberi label tertentu terhadap stimulus yang diterimanya. Oleh karena itu, persepsi perlu dipahami sebagai proses yang masih terbuka untuk dievaluasi dan ditinjau kembali.

e. Persepsi Bersifat Kontekstual

Konteks merupakan salah satu faktor yang paling kuat dalam memengaruhi persepsi sosial. Cara individu memersepsikan seseorang atau peristiwa sangat dipengaruhi oleh situasi, lingkungan, dan kondisi di mana persepsi tersebut terbentuk. Konteks rangsangan dapat mengubah makna suatu perilaku atau pesan, sehingga persepsi yang muncul tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan budaya yang melingkupinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi, khususnya persepsi sosial, merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus yang diterima, tetapi juga oleh pengalaman, perhatian, asumsi, penilaian, dan konteks sosial individu. Pemahaman terhadap jenis dan prinsip persepsi ini menjadi penting sebagai landasan konseptual dalam menelaah bagaimana khalayak dalam hal ini mahasiswa FISIP memaknai tayangan media yang mengangkat isu-isu sosial dan keagamaan.

2.1.2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan. Dalam kajian psikologi dan komunikasi, proses terjadinya

persepsi umumnya diawali dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, kemudian stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera, diolah oleh sistem saraf, dan akhirnya dimaknai secara psikologis oleh individu. Dengan demikian, persepsi merupakan hasil dari interaksi antara rangsangan eksternal dan proses internal dalam diri manusia.

Bimo Walgito menjelaskan bahwa proses persepsi berlangsung melalui beberapa tahapan utama, yaitu proses fisik, proses fisiologis, dan proses psikologis. Ketiga tahapan ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan proses yang berkesinambungan dalam membangun kesadaran dan pemaknaan individu terhadap stimulus yang diterimanya.

a. Proses Fisik atau Kealaman

Tahap awal dalam proses persepsi adalah proses fisik atau kealaman. Pada tahap ini, objek di lingkungan menimbulkan stimulus yang dapat ditangkap oleh alat indera manusia. Stimulus tersebut dapat berupa cahaya, suara, bau, rasa, atau sentuhan. Dengan kata lain, proses ini menandai pertemuan pertama antara individu dengan rangsangan dari luar dirinya.

Contoh:

Dalam konteks media massa, tayangan televisi yang menampilkan gambar visual pondok pesantren, suara narasi reporter, serta musik latar tertentu merupakan stimulus fisik. Ketika mahasiswa menonton tayangan tersebut, gambar dan suara yang ditampilkan menjadi rangsangan awal yang mengenai alat indera, khususnya indera penglihatan dan pendengaran. Pada tahap ini, individu belum memberikan penilaian atau makna, melainkan sekadar menerima rangsangan secara fisik.

b. Proses Fisiologis

Setelah stimulus mengenai alat indera, proses selanjutnya adalah proses fisiologis. Pada tahap ini, stimulus yang diterima oleh reseptor indera diteruskan melalui

saraf sensorik menuju otak. Proses ini bersifat biologis dan berlangsung secara otomatis tanpa disadari oleh individu. Tahap fisiologis menjadi penghubung antara rangsangan fisik dari luar dan proses mental yang terjadi di dalam otak.

Contoh:

Ketika mahasiswa melihat cuplikan gambar tertentu dalam tayangan televisi, cahaya dari layar ditangkap oleh mata, lalu diubah menjadi impuls saraf yang dikirimkan ke otak. Demikian pula dengan suara narasi atau dialog dalam tayangan, gelombang suara ditangkap oleh telinga dan diteruskan melalui saraf pendengaran. Pada tahap ini, individu belum sepenuhnya menyadari makna tayangan tersebut, karena proses masih berada pada level biologis.

c. Proses Psikologis

Tahap terakhir dalam proses persepsi adalah proses psikologis. Pada tahap ini, stimulus yang telah diteruskan ke otak diolah secara mental sehingga individu menyadari apa yang dilihat dan didengarnya. Proses psikologis melibatkan aktivitas kognitif seperti perhatian, ingatan, penafsiran, dan penilaian. Melalui proses inilah stimulus diberi makna dan akhirnya membentuk persepsi individu.

Deddy Mulyana menegaskan bahwa dalam konteks komunikasi, pesan yang diterima individu tidak pernah dimaknai secara sepenuhnya objektif, melainkan selalu melalui proses penafsiran. Oleh karena itu, pada tahap psikologis, faktor pengalaman, pengetahuan, nilai, serta konteks sosial sangat berperan dalam menentukan bagaimana stimulus dimaknai.

Contoh:

Setelah menonton tayangan televisi tentang isu pondok pesantren, mahasiswa mulai menafsirkan isi tayangan tersebut. Sebagian mahasiswa mungkin memaknainya sebagai bentuk kritik sosial, sementara yang lain menilainya sebagai tayangan yang

sensasional atau tidak berimbang. Perbedaan persepsi ini muncul karena pada tahap psikologis, setiap individu mengolah stimulus berdasarkan pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, nilai keagamaan, serta diskursus sosial yang mereka ikuti.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari proses bertahap yang melibatkan aspek fisik, fisiologis, dan psikologis secara berurutan dan saling berkaitan. Pemahaman terhadap tahapan proses persepsi ini menjadi penting dalam penelitian komunikasi, karena membantu menjelaskan bagaimana stimulus media seperti tayangan televisi dapat menghasilkan persepsi yang berbeda-beda pada khalayak. Dalam konteks penelitian ini, kerangka proses tersebut relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa memersepsikan tayangan media yang mengangkat isu sosial dan keagamaan.

2.1.2.2 Persepsi Mahasiswa

Persepsi mahasiswa merupakan bagian dari kajian persepsi yang secara khusus menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang menerima, mengolah, dan menafsirkan pesan. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai individu yang memiliki kapasitas kognitif dan sosial yang relatif matang. Sebagai kelompok sosial terdidik, mahasiswa umumnya memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis dalam merespons berbagai informasi yang diterimanya, termasuk pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa. Oleh karena itu, persepsi mahasiswa terhadap suatu fenomena tidak terbentuk semata-mata dari stimulus yang diterima, tetapi juga melalui proses penalaran dan evaluasi yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, serta nilai-nilai yang dianut.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, Monks, Knoers, dan Haditono menjelaskan bahwa mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal. Fase ini ditandai dengan meningkatnya kestabilan berpikir, kemampuan mengambil keputusan

secara mandiri, serta kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan moral. Pada tahap perkembangan ini, individu tidak lagi menerima informasi secara apa adanya, melainkan cenderung membandingkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya dan kerangka berpikir yang telah terbentuk. Kondisi tersebut menyebabkan persepsi mahasiswa terhadap suatu isu sering kali bersifat lebih beragam, argumentatif, dan reflektif dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda.

Dalam kajian komunikasi dan media massa, mahasiswa kerap diposisikan sebagai bagian dari khalayak aktif. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Denis McQuail yang menyatakan bahwa khalayak tidak selalu bersikap pasif dalam menerima pesan media, melainkan memiliki kemampuan untuk bersikap selektif, kritis, dan aktif dalam menafsirkan pesan. Mahasiswa, sebagai khalayak terdidik, cenderung memilih informasi tertentu, memberikan perhatian pada aspek yang dianggap relevan, serta menafsirkan pesan media sesuai dengan kepentingan, latar belakang pengetahuan, dan sudut pandang yang mereka miliki. Dengan demikian, persepsi mahasiswa terhadap tayangan media merupakan hasil dari keterlibatan aktif mereka dalam proses komunikasi, bukan sekadar akibat langsung dari paparan media.

Selain faktor kognitif, persepsi mahasiswa juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan lingkungan akademik. Deddy Mulyana menegaskan bahwa persepsi individu dibentuk oleh pengalaman, nilai budaya, sistem kepercayaan, serta interaksi sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mahasiswa, lingkungan akademik menjadi ruang yang kaya akan diskusi, pertukaran gagasan, dan paparan terhadap beragam perspektif. Interaksi dengan teman sebaya, pandangan dosen, aktivitas organisasi kemahasiswaan, serta diskursus yang berkembang di ruang publik dan media sosial turut membentuk cara mahasiswa memandang suatu isu. Oleh karena

itu, persepsi mahasiswa terhadap tayangan media sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh proses sosial yang melingkupinya.

Persepsi mahasiswa juga berkaitan erat dengan tingkat literasi media yang dimiliki. Mahasiswa dengan literasi media yang baik cenderung lebih kritis dalam menilai isi tayangan, memahami kemungkinan adanya *framing*, serta menyadari bahwa media tidak sepenuhnya netral dalam menyajikan informasi. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk tidak serta-merta menerima isi tayangan sebagai kebenaran mutlak, melainkan memprosesnya melalui pertimbangan rasional dan kontekstual. Akibatnya, persepsi mahasiswa terhadap isu yang disajikan media dapat beragam, mulai dari sikap menerima, menolak, hingga mengambil posisi netral, tergantung pada bagaimana mereka memaknai pesan yang diterima.

Dengan demikian, persepsi mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari proses yang kompleks, yang melibatkan faktor perkembangan kognitif, peran aktif sebagai khalayak, lingkungan sosial-akademik, serta kemampuan literasi media. Kerangka konsep ini menjadi landasan penting dalam penelitian untuk memahami bagaimana mahasiswa memersepsikan tayangan media yang mengangkat isu-isu sosial dan keagamaan, serta bagaimana makna tersebut dibentuk melalui interaksi antara stimulus media dan pengalaman subjektif mahasiswa.

2.1.2.3 Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan istilah yang tersusun dari dua kata, yaitu *pondok* dan *pesantren*, yang masing-masing memiliki makna historis dan konseptual tersendiri. Kata *pondok* dalam bahasa Indonesia umumnya merujuk pada kamar, gubuk, atau rumah kecil yang mencerminkan kesederhanaan bangunan. Pengertian ini menegaskan karakter awal pondok sebagai tempat tinggal sederhana bagi para pelajar yang menuntut ilmu jauh dari daerah asalnya. Selain itu, terdapat pendapat yang menyata-

kan bahwa istilah *pondok* berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, atau wisma sederhana. Makna ini selaras dengan fungsi pondok sebagai tempat penampungan bagi para santri selama menjalani proses pendidikan keagamaan.

Sementara itu, pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berbentuk asrama, di mana para santri tinggal bersama dan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama santri biasanya berada dalam satu kompleks dengan tempat tinggal kyai, masjid, serta sarana pendidikan lainnya. Pola hidup bersama ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran formal, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.

Secara terminologis, istilah pondok juga dipahami sebagai tempat pemondokan bagi para pemuda dan pemudi yang mengikuti pengajaran agama Islam. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Sugarda Poerbawaktja yang mendefinisikan pondok sebagai salah satu bentuk tempat tinggal bagi peserta didik yang secara khusus digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agama. Adapun istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang dalam beberapa penafsiran merupakan gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong). Dengan demikian, pesantren dapat dimaknai sebagai tempat untuk mendidik manusia agar memiliki perilaku baik serta kepedulian sosial.

Sejumlah ahli telah memberikan definisi mengenai pesantren dari sudut pandang yang berbeda. Masthutu menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, dengan penekanan utama pada pembentukan moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan

sehari-hari. Definisi ini menempatkan pesantren tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan akhlak dan spiritualitas.

Pandangan lain dikemukakan oleh Djamaluddin yang mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat serta diakui keberadaannya oleh lingkungan sekitar. Pesantren menjalankan sistem asrama, di mana para santri memperoleh pendidikan agama melalui pengajian dan sistem madrasah, yang sepenuhnya berada di bawah kepemimpinan dan kewenangan seorang kyai. Definisi ini menegaskan posisi sentral kyai sebagai figur otoritas keilmuan dan moral dalam struktur pesantren.

Selanjutnya, A. Mukti Ali memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat hubungan langsung antara kyai sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik, dengan masjid sebagai sarana utama penyelenggaraan pendidikan. Masjid dalam konteks pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pembinaan keagamaan.

Sementara itu, Pigeaud dan De Graaf menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempati posisi penting setelah masjid sebagai pusat penyiaran dan pengembangan agama Islam di Indonesia. Pandangan ini menegaskan peran historis pesantren sebagai institusi yang berkontribusi besar dalam proses Islamisasi dan pembentukan masyarakat Muslim di Indonesia.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para santri untuk menimba ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang kyai. Tujuan utama pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang baik,

penguatan akhlak, serta penanaman nilai ketakwaan kepada Allah Swt. Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki peran strategis sebagai pusat penyebaran ajaran Islam dan pembinaan moral masyarakat.

Dalam hal ini, pondok pesantren dipahami bukan sekadar sebagai institusi pendidikan formal, melainkan sebagai entitas sosial-budaya dan keagamaan yang memiliki nilai simbolik kuat di masyarakat. Oleh karena itu, ketika pesantren direpresentasikan dalam tayangan media, pemaknaan terhadap pesantren tidak dapat dilepaskan dari konstruksi historis, religius, dan sosial yang telah melekat pada institusi tersebut.

2.1.2.3.1 Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan sosial keagamaan. Masyarakat memandang pesantren sebagai tempat untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan perilaku religius umat Islam.

Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam pada masa awal bermula dari kebutuhan masyarakat Muslim untuk mempelajari ajaran agama yang baru dianut, seperti tata cara beribadah, membaca Al-Qur'an, serta memahami Islam secara lebih luas dan mendalam. Kebutuhan tersebut kemudian melahirkan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang sederhana, yang pada perkembangannya dikenal sebagai pesantren.

Berdirinya pondok pesantren pada periode para wali di Jawa sangat berkaitan dengan kewibawaan serta kedalaman ilmu para kyai. Melalui pesantren, para kyai berhasil membina dan membentuk masyarakat sehingga pesantren berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di Jawa dan Madura. Perkembangan tersebut kemudian diikuti oleh wilayah lain di Nusantara, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau lainnya. Setiap lembaga pendidikan tradisional tersebut umumnya dipimpin oleh figur religius yang memiliki kewibawaan dan kharisma. Di Jawa dikenal dengan sebutan kyai, ajeng, atau elang, di Sumatera dikenal sebagai tuan guru atau tuan syekh, sementara di Aceh dikenal dengan sebutan ulama, yakni orang alim yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam, terutama dalam bidang *fiqh*.

Khusus di Pulau Jawa, sejak awal perkembangan Islam, para wali dan kyai mengembangkan corak Islam yang bermazhab *Syafi'ie* di berbagai pesantren. Proses Islamisasi ini berlangsung sejak abad ke-15 melalui peran para pedagang dari Gujarat dan Arab. Perkembangan pesantren di Indonesia semakin pesat setelah abad ke-17, terutama ketika semakin banyak orang Indonesia yang menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Intensitas kunjungan tersebut meningkat seiring dengan berkembangnya perhubungan laut pada paruh kedua abad ke-19. Mekkah dimanfaatkan oleh para kyai untuk memperdalam mazhab *Syafi'ie* serta membawa kitab-kitab rujukan mazhab tersebut ketika kembali ke tanah air. Sekembalinya ke Indonesia, para kyai mendirikan pesantren yang kemudian menjadi pusat pengajaran dan pemurnian ajaran Islam, khususnya di wilayah perdesaan Jawa. Pada masa Walisongo, perkembangan pesantren juga mendapat dukungan dari pemerintah Islam, seperti Sultan Agung, yang memberikan perhatian serius terhadap pendidikan Islam.

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di wilayah perdesaan, merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pada

awal kemunculannya, pesantren bersifat tradisional dengan tujuan utama mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup atau *tafaqquh fi ad-din*, dengan penekanan kuat pada pembentukan moral dan kehidupan bermasyarakat. Fungsi ini menjadikan pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan spiritual masyarakat.

Kiprah pesantren dalam kehidupan masyarakat dirasakan dalam berbagai bidang, salah satunya melalui peran santri sebagai aktor utama. Selain berperan dalam pembentukan kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, pesantren juga menjadi basis gerakan sosial dan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Hindia Belanda, yang banyak dimotori oleh kaum santri. Setelah terbentuknya Negara Indonesia, khususnya sejak masa Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, pendidikan pesantren mengalami perubahan yang signifikan. Pesantren menjadi lebih terstruktur, dan kurikulum pendidikan mulai disusun secara lebih sistematis. Selain kurikulum keagamaan, banyak pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan umum melalui penerapan kurikulum ganda, yakni kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum Kementerian Agama.

Secara umum, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam yang lahir dan berkembang sejak masa awal kedatangan Islam di Indonesia. Pesantren tidak terbentuk secara instan, melainkan tumbuh secara bertahap sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada umumnya, pesantren didirikan dan dimiliki oleh seorang kyai yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu agama. Pendirian pesantren biasanya dilakukan atas dasar persetujuan dan kepemimpinan kyai yang bersangkutan, yang kemudian berperan sebagai guru sekaligus pemimpin pesantren. Seiring berjalannya waktu, pesantren yang semula

kecil berkembang menjadi besar karena semakin banyak santri yang datang untuk menimba ilmu agama. Kehadiran para santri tersebut umumnya didorong oleh kehendak orang tua, dengan harapan agar anak-anak mereka menjadi pribadi yang saleh, memperoleh keberkahan, serta mendapatkan *ridho* dari kyai.

2.1.2.4 Pondok Pesantren Lirboyoy

Pondok Pesantren Lirboyoy berlokasi di Desa Lirboyoy, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Berdasarkan catatan sejarah yang dimuat dalam laman resmi Lirboyoy.net, pada awal abad ke-20 desa Lirboyoy merupakan wilayah yang masih relatif terpencil dan dihuni oleh sekitar empat puluh kepala keluarga. Kondisi sosial desa pada masa itu dikenal kurang kondusif, ditandai dengan minimnya aktivitas keagamaan serta maraknya praktik-praktik kriminal, sehingga lingkungan sosial masyarakat belum tertata secara religius.

Nama “Lirboyoy” berasal dari dua kata, yaitu “lir” yang bermakna selamat dan “boyoy” yang berarti bahaya. Sebelumnya, desa ini dikenal dengan nama “Nerboyoy”, yang juga memiliki makna keselamatan. Perubahan nama menjadi “Lirboyoy” dipercaya memiliki makna simbolik dan sakral, yang kemudian melekat kuat hingga saat ini. Dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, penamaan tersebut mencerminkan harapan akan perubahan kondisi lingkungan dari situasi yang penuh bahaya menuju keadaan yang lebih aman dan religius.

Pondok Pesantren Lirboyoy didirikan pada tahun 1910 sebagai respons terhadap kondisi sosial masyarakat desa pada masa itu. Pesantren ini dirintis oleh KH. Sholeh Banjarmelati, seorang ulama yang berasal dari Desa Banjarmelati, Kediri. Perintisan pesantren tersebut kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh menantunya, KH. Abdul Karim, seorang ulama yang berasal dari Magelang, Jawa Tengah. Tujuan awal pendirian pesantren ini adalah untuk menciptakan lingkungan sosial yang

lebih baik melalui pendidikan agama Islam, serta membina masyarakat agar lebih dekat dengan nilai-nilai religius dan moral.

Pada fase awal perkembangannya, KH. Abdul Karim mulai mengajak para pemuda setempat untuk mempelajari ajaran Islam secara lebih terstruktur. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri yang belajar di pesantren ini terus bertambah, tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar Kediri, tetapi juga dari berbagai daerah di Jawa dan wilayah Nusantara lainnya. Perkembangan ini menandai peran pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang semakin diperhitungkan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Dalam kurun waktu lebih dari satu abad, Pondok Pesantren Lirboyo mengalami perkembangan yang sangat pesat. Saat ini, jumlah santri yang menimba ilmu di pesantren ini mencapai puluhan ribu orang, sehingga menjadikannya sebagai salah satu pesantren terbesar di Jawa, bahkan di Indonesia. Selain berperan dalam mencetak ulama dan tokoh agama, Pesantren Lirboyo juga memiliki kontribusi penting dalam perkembangan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) serta dalam dinamika sosial dan pemerintahan, khususnya di wilayah Jawa Timur.

Dari sisi historis dan kelembagaan, usia Pondok Pesantren Lirboyo yang telah melampaui satu abad menunjukkan konsistensinya sebagai pusat pendidikan Islam yang berpengaruh. Pesantren ini tidak hanya menjadi rujukan bagi masyarakat Kediri, tetapi juga memiliki daya tarik nasional sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan tradisi keilmuan klasik sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Secara geografis, kawasan Pesantren Lirboyo awalnya merupakan lahan yang relatif gersang dan kurang produktif. Namun, melalui proses pembangunan yang berkelanjutan, di atas lahan seluas kurang lebih delapan hektar kini berdiri berbagai ban-

gunan pendidikan dan fasilitas pesantren. Di dalam kompleks pesantren terdapat puluhan gedung bertingkat, serta sejumlah bangunan lama yang memiliki nilai historis dan tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan pesantren. Salah satu tonggak pembangunan penting adalah berdirinya gedung-gedung representatif yang dibangun dalam rangka penyelenggaraan Muktamar ke-30 Nahdlatul Ulama pada tahun 1998.

Keunikan lain yang melekat pada Pondok Pesantren Lirboyo adalah keberadaan sumber air bersih yang tidak pernah kering, meskipun wilayah sekitarnya dikenal memiliki kondisi tanah yang relatif gersang. Dalam pandangan masyarakat pesantren, fenomena ini sering dimaknai sebagai bentuk *karomah* dan keberkahan, yang semakin menguatkan nilai simbolik dan spiritual pesantren di mata santri dan masyarakat luas.

Pada masa kini, Pondok Pesantren Lirboyo dipandang sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Ribuan tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan alumni pesantren telah berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan sosial, keagamaan, dan kebangsaan. Aktivitas pendidikan di pesantren ini berlangsung secara intensif setiap hari, meliputi pengajian, pendalaman kitab-kitab keislaman, serta pembinaan akhlak dan disiplin santri. Selain itu, Lirboyo juga kerap menjadi tujuan kunjungan tokoh-tokoh nasional untuk bersilaturahmi dengan para masyayikh maupun berziarah ke makam para pendiri pesantren.

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, Pondok Pesantren Lirboyo dipahami sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki nilai historis, religius, dan simbolik yang kuat di masyarakat. Oleh karena itu, representasi Pesantren Lirboyo dalam media massa berpotensi memunculkan beragam persepsi, terutama di kalangan ma-

hasiswa, yang memaknai pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai simbol tradisi, otoritas keagamaan, dan identitas sosial-keagamaan.

2.1.2.4.1 Metode Pembelajaran Di Pondok Pesantren Lirboyoy

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyoy disusun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam tradisional yang telah teruji secara historis. Berdasarkan keterangan yang dimuat dalam situs resmi Lirboyoy.net, terdapat tiga pokok utama pendidikan yang menjadi landasan proses pembelajaran di pesantren ini, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dan membentuk kerangka pendidikan yang utuh, tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian santri.

1. Ta'lim

Ta'lim merupakan aspek pendidikan yang berfokus pada pemberian bekal pengetahuan keilmuan, khususnya ilmu-ilmu syariat Islam. Pembelajaran pada aspek ini mencakup penguasaan ilmu alat, seperti *nahwu* dan *sharaf*, yang berfungsi sebagai prasyarat utama dalam membaca dan memahami teks atau *nash* berbahasa Arab. Selain itu, *ta'lim* juga meliputi pengajaran ilmu fikih, tafsir beserta cabang-cabang ilmunya (*tafsir wa 'ulumuh*), hadis dan ilmu-ilmu hadis (*hadits wa 'ulumuh*), serta disiplin keilmuan Islam lainnya. Melalui *ta'lim*, santri diarahkan untuk memiliki dasar keilmuan yang kuat dan sistematis.

2. Tarbiyah

Tarbiyah merupakan proses pembinaan yang menitikberatkan pada pembentukan kepribadian dan sikap mental santri. Aspek ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pola hidup sederhana, kedisiplinan, kepatuhan kepada kyai,

serta kebiasaan ibadah kolektif menjadi bagian dari proses *tarbiyah* yang membentuk karakter santri agar memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual.

3. Ta'dib

Ta'dib diarahkan pada pembinaan intuisi moral dan estetika santri, dengan tujuan meningkatkan martabat kemanusiaan. Dalam konteks ini, pesantren berupaya mendidik santri agar tidak hanya saleh secara individual dan keagamaan, tetapi juga saleh secara sosial. Nilai-nilai adab, etika, penghormatan terhadap guru, serta kepedulian terhadap sesama menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di Lirboyo.

Dalam implementasinya, kurikulum Pondok Pesantren Lirboyo mempertahankan pendekatan pembelajaran tradisional berbasis *kitab kuning*. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan kitab-kitab rujukan *salaf* sebagai sumber utama, dengan penguasaan ilmu alat sebagai fondasi membaca dan memahami teks. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi *bandongan*, *sorogan*, serta sistem klasikal (*hisshoh*) yang disusun secara terjadwal. Kombinasi metode ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara mendalam sekaligus terstruktur.

Di samping mempertahankan metode tradisional, Pesantren Lirboyo juga menerapkan sistem organisasi kelas yang tersusun rapi sehingga proses pengajaran berlangsung lebih sistematis dibandingkan pesantren yang hanya mengandalkan metode *sorogan*. Pengelolaan pembelajaran *kitab kuning* menjadi perhatian penting, termasuk penekanan pada penguasaan ilmu alat sebagai kunci dalam memahami khazanah keilmuan Islam klasik.

Meskipun orientasi utama pendidikan di Lirboyo berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama klasik, pesantren ini juga mengakomodasi kebutuhan santri untuk berinteraksi dengan kehidupan modern. Oleh karena itu, pada jalur pendidikan formal

yang berada di bawah naungan pesantren—seperti tingkat Ibtida’iyah, Tsanawiyah, Aliyah, hingga Ma’had Aly—diajarkan pula mata pelajaran umum, antara lain bahasa Indonesia, matematika dasar, dan pendidikan karakter. Upaya ini bertujuan agar santri tidak hanya menguasai teks-teks keislaman klasik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dan intelektual yang memadai untuk berperan di tengah masyarakat.

Dengan demikian, metode pembelajaran di Pondok Pesantren Lirboyo mencerminkan perpaduan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan kebutuhan kontekstual masyarakat modern. Kerangka pendidikan ini menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana pesantren membentuk karakter dan pola pikir santri, yang pada akhirnya turut memengaruhi cara pesantren dipersepsikan oleh masyarakat dan direpresentasikan dalam media massa.

2.1.2.5 program *Xpose Uncensored*

Xpose Uncensored merupakan salah satu program televisi yang mengusung format jurnalisme investigatif dengan fokus pada pengungkapan isu-isu sosial yang dipandang tersembunyi, sensitif, atau jarang dibahas secara terbuka di ruang publik. Program ini ditayangkan oleh stasiun televisi swasta nasional Trans7, yang dikenal memiliki segmentasi program berbasis informasi, dokumenter, dan *feature journalism*. Dalam praktik penyiaran, *Xpose Uncensored* dirancang untuk menghadirkan laporan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menekankan pendalaman isu melalui penelusuran fakta lapangan, wawancara, serta pengemasan visual dan narasi yang kuat.

Dibandingkan dengan program berita harian, program investigatif seperti *Xpose Uncensored* memiliki karakteristik yang berbeda. Program ini tidak berfokus pada kecepatan penyampaian informasi, melainkan pada proses pendalaman isu secara lebih sistematis dan terstruktur. Pendekatan tersebut memungkinkan program

investigatif menggali latar belakang, aktor-aktor yang terlibat, serta dampak sosial dari suatu fenomena, sehingga khalayak tidak hanya mengetahui peristiwa, tetapi juga memahami konteks yang melingkupinya.

Secara konseptual, jurnalisme investigatif merupakan bentuk praktik jurnalistik yang bertujuan mengungkap realitas sosial melalui proses pencarian fakta yang mendalam, kritis, dan berkelanjutan. Denis McQuail menempatkan program investigatif sebagai bagian dari fungsi media massa dalam menjalankan peran pengawasan sosial (*watchdog*). Melalui fungsi ini, media berperan mengawasi praktik sosial, institusi, atau peristiwa yang dinilai memiliki implikasi luas bagi masyarakat. Dalam kerangka tersebut, *Xpose Uncensored* dapat dipahami sebagai medium yang berupaya menjalankan fungsi pengawasan sosial dengan pendekatan investigatif, bukan sekadar sebagai sarana hiburan atau laporan singkat.

Penggunaan istilah *uncensored* dalam nama program juga memiliki makna konseptual tersendiri. Istilah tersebut mengindikasikan upaya program untuk menampilkan informasi secara terbuka dengan menonjolkan aspek-aspek yang dianggap belum banyak diketahui publik. Namun demikian, dalam konteks akademik, istilah *uncensored* tidak dipahami sebagai klaim objektivitas atau kebenaran mutlak, melainkan sebagai identitas program yang membangun kesan keberanian, keterbukaan, dan eksplorasi isu secara mendalam. Pilihan istilah ini turut memengaruhi ekspektasi khalayak terhadap isi dan gaya penyajian program.

Sebagai program televisi, *Xpose Uncensored* memanfaatkan kekuatan media audio-visual dalam menyampaikan pesan. Elvinaro Ardianto menjelaskan bahwa televisi memiliki kemampuan kuat dalam merepresentasikan realitas melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dan narasi, sehingga pesan yang disampaikan cenderung lebih mudah menarik perhatian dan membangun kesan tertentu pada

khalayak. Dalam program investigatif, kekuatan audio-visual ini digunakan untuk menyusun alur cerita, menampilkan konflik, serta menonjolkan sudut pandang tertentu dari sebuah isu.

Dengan karakteristik tersebut, *Xpose Uncensored* dapat dipahami sebagai stimulus komunikasi massa yang memiliki potensi besar dalam membentuk pemahaman awal khalayak terhadap suatu isu sosial. Pemilihan topik, sudut pandang pemberitaan, struktur narasi, serta visualisasi yang digunakan dalam program ini berperan penting dalam memengaruhi cara khalayak menafsirkan realitas yang disajikan.

2.1.2.6 Trans7

Trans7 merupakan salah satu stasiun televisi swasta nasional di Indonesia yang beroperasi sebagai lembaga penyiaran dalam sistem komunikasi massa. Sebagai media televisi, Trans7 menjalankan fungsi utama media massa, yakni fungsi informasi, hiburan, dan edukasi bagi masyarakat luas. Seluruh aktivitas penyiaran Trans7 berada dalam kerangka regulasi penyiaran nasional dan tunduk pada pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Kerangka regulatif tersebut berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan praktik penyiaran agar selaras dengan kepentingan publik dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Dalam perspektif komunikasi massa, Trans7 berperan sebagai saluran komunikasi yang menjembatani berbagai peristiwa sosial dengan khalayak. Televisi, termasuk Trans7, memiliki karakteristik komunikasi yang bersifat satu arah, terbuka, serta mampu menjangkau khalayak yang heterogen dalam jumlah besar secara

simultan. Karakteristik ini menjadikan televisi sebagai medium yang efektif dalam merepresentasikan realitas sosial melalui kombinasi unsur audio dan visual. Penyajian pesan dalam bentuk gambar bergerak, suara, dan narasi memungkinkan khalayak membentuk pemahaman awal terhadap suatu isu yang ditampilkan. Dalam kerangka konseptual penelitian ini, Trans7 dipahami sebagai konteks media tempat suatu isu disajikan dan dikonstruksi, bukan sebagai variabel penyebab atau objek penilaian normatif.

Karakter Program dan Pola Penyiaran Trans7

Dalam praktik penyiarannya, Trans7 dikenal menyajikan beragam program yang mengombinasikan unsur informasi dan hiburan (*infotainment* dan *info-edutainment*).

Program-program tersebut mencakup berbagai format, antara lain:

- Program berita dan *news magazine*
Seperti *Redaksi*, *Redaksi Pagi*, dan *Redaksi Siang*, yang berfokus pada penyampaian informasi aktual dengan pendekatan jurnalistik.
- Program investigatif dan *feature*
Seperti *Xpose* dan *Xpose Uncensored*, yang menekankan pendalaman isu sosial melalui pelaporan investigatif dan narasi visual yang kuat.
- Program dokumenter dan dokumenter ringan
Seperti *Jejak Petualang*, *On The Spot*, dan *Si Unyil*, yang menyajikan realitas sosial, budaya, dan pengetahuan populer dengan pendekatan naratif.
- Program hiburan nonfiksional dan *variety show*
Seperti *Opera Van Java*, *Lapor Pak!*, dan *Bukan Empat Mata*, yang menggabungkan unsur hiburan dengan dialog sosial dan budaya populer.

Keberagaman format program tersebut mencerminkan strategi Trans7 dalam mengemas informasi dan hiburan secara visual dan naratif agar mudah dipahami serta menarik perhatian khalayak. Secara konseptual, pengemasan visual, alur cerita, dan gaya penyajian program televisi merupakan bagian dari karakter media, yang memberi konteks bagaimana pesan disampaikan kepada penonton, tanpa terlebih dahulu menilai dampak atau pengaruhnya.

2.1.2.6.1 Sejarah Trans 7

Trans7 merupakan stasiun televisi swasta nasional di Indonesia yang sebelumnya dikenal dengan nama TV7. TV7 pertama kali melakukan siaran perdananya secara terestrial di Jakarta pada 23 November 2001. Pada masa awal pendiriannya, mayoritas saham TV7 dimiliki oleh Kelompok Kompas Gramedia. Keberadaan TV7 secara resmi diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 8687 sebagai PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh, berdasarkan izin pendirian dari Departemen Perdagangan dan Perindustrian Jakarta Pusat dengan Nomor 809/BH.09.05/III/2000.

Pada tahap awal perkembangannya, TV7 beroperasi sebagai stasiun televisi yang membawa identitas dan visi Kompas Gramedia dalam dunia penyiaran. Logo TV7 pada masa itu dimaknai sebagai simbol “JO”, yang merujuk pada Jakob Oetama sebagai tokoh pendiri Kompas Gramedia. Namun, dinamika industri pertelevisian yang semakin kompetitif mendorong terjadinya perubahan struktur kepemilikan dan manajemen.

Perubahan signifikan terjadi pada 4 Agustus 2006, ketika mayoritas saham TV7 diakuisisi oleh Trans Corp, sebuah kelompok usaha yang berada di bawah naungan CT Corp. CT Corp merupakan kelompok perusahaan besar di Indonesia yang didirikan oleh Chairul Tanjung pada tahun 1987. Masuknya Trans Corp ke dalam ke-

pemilikan TV7 menandai awal integrasi TV7 dengan Trans TV, meskipun pada tahap awal Kompas Gramedia masih memiliki sebagian saham dalam struktur perusahaan.

Keberhasilan Trans TV sebagai stasiun televisi swasta yang mampu mencapai titik impas operasional (*break even point*) dalam waktu relatif singkat menjadi salah satu faktor pendorong akuisisi tersebut. Berbekal kinerja positif dan posisi kompetitif Trans TV di industri penyiaran, Trans Corp melalui induk perusahaannya melakukan kerja sama strategis dengan Kompas Gramedia untuk mengembangkan TV7. Kerja sama ini kemudian diwujudkan melalui proses *re-launching* yang dilakukan pada 15 Desember 2006, sekaligus menandai perubahan nama TV7 menjadi Trans7. Tanggal tersebut selanjutnya ditetapkan sebagai hari lahir resmi Trans7.

Setelah berada di bawah naungan PT Trans Corpora, yang merupakan bagian dari kelompok usaha CT Corp, Trans7 mengalami perubahan dalam strategi program dan identitas penyiaran. Trans7 diarahkan untuk menjadi stasiun televisi yang menonjolkan program-program produksi internal (*in-house production*) yang bersifat informatif, kreatif, dan inovatif. Orientasi ini menempatkan Trans7 sebagai televisi yang mengombinasikan unsur informasi dan hiburan dengan pendekatan yang lebih edukatif dan bernilai jurnalistik.

Dengan komitmen tersebut, Trans7 hadir sebagai media televisi yang menyajikan tayangan informasi dan hiburan bagi masyarakat Indonesia. Pola penyiaran yang dikembangkan menekankan kecerdasan, ketajaman informasi, serta pengemasan hiburan yang hangat dan komunikatif. Dalam konteks penelitian ini, sejarah dan dinamika kelembagaan Trans7 dipahami sebagai latar institusional yang membentuk karakter program dan pola penyajian pesan media, tanpa diarahkan pada penilaian normatif terhadap kebijakan atau kepentingan korporasi.

2.1.2.6.2 Trans7 Dalam Ekosistem Media Digital

Perkembangan teknologi komunikasi turut memengaruhi cara Trans7 beroperasi dan menjangkau khalayak. Di era digital, Trans7 tidak hanya berfungsi sebagai media televisi konvensional, tetapi juga terintegrasi dengan ekosistem media digital. Konten siaran Trans7 didistribusikan ulang melalui berbagai platform daring, seperti situs resmi dan kanal media sosial, termasuk YouTube. Integrasi lintas platform ini memungkinkan khalayak mengakses konten yang sama melalui berbagai saluran dan waktu yang berbeda, sehingga pengalaman konsumsi media menjadi lebih fleksibel dan beragam.

Perubahan tersebut memiliki implikasi konseptual terhadap pemahaman konsumsi media, khususnya di kalangan generasi muda dan mahasiswa. Tayangan Trans7 tidak hanya diterima melalui tontonan utuh di layar televisi, tetapi juga melalui potongan tayangan, cuplikan video, serta diskursus yang berkembang di ruang digital. Dalam kerangka konseptual penelitian ini, kondisi tersebut dipahami sebagai konteks distribusi dan keterpaparan pesan, yang membentuk cara khalayak berinteraksi dengan konten media, tanpa diarahkan pada klaim hubungan sebab-akibat.

Dengan demikian, Trans7 dalam penelitian ini diposisikan sebagai institusi media massa yang menyediakan ruang dan konteks penyajian isu sosial kepada publik. Karakter media, pola penyiaran, serta distribusi lintas platform menjadi elemen penting untuk memahami bagaimana pesan disampaikan dan diterima, yang selanjutnya berkaitan dengan proses pembentukan persepsi khalayak.

2.1.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan landasan ilmiah yang digunakan peneliti untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti melalui perspektif teori-teori yang

relevan. Dalam penelitian kualitatif, kerangka teoritis tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan sebab–akibat secara statistik, melainkan berfungsi sebagai perangkat analisis konseptual dalam menafsirkan makna serta memahami proses sosial yang terjadi. Oleh karena itu, kerangka teoritis dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana persepsi mahasiswa terbentuk terhadap isu Pondok Pesantren Lirboyo yang ditampilkan dalam program *Xpose Uncensored Trans7*.

Penelitian ini menggunakan teori persepsi sebagai teori utama. Pemilihan teori ini didasarkan pada fokus penelitian yang menekankan proses pemaknaan mahasiswa terhadap isu yang disajikan media, bukan pada pengukuran pengaruh tayangan secara kuantitatif. Persepsi dipahami sebagai proses aktif dalam diri individu yang melibatkan penerimaan stimulus, perhatian selektif, serta penafsiran terhadap pesan yang diterima.

2.1.3.1 Teori Persepsi (*Perception Theory*)

Persepsi merupakan proses psikologis yang memungkinkan individu untuk mengenali, memahami, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Menurut Bimo Walgito (2004), persepsi diawali oleh proses penginderaan (*sensasi*), yaitu diterimanya rangsangan melalui alat indera, yang kemudian diteruskan ke otak untuk diorganisasikan dan ditafsirkan. Dengan demikian, persepsi tidak hanya berhenti pada tahap penerimaan rangsangan, melainkan mencakup proses mental yang lebih kompleks dalam memberikan makna terhadap stimulus yang diterima individu.

Dalam kajian ilmu komunikasi, persepsi memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan cara pesan dipahami oleh penerima pesan.

Deddy Mulyana (2018) menyatakan bahwa persepsi merupakan inti dari proses komunikasi, sebab pesan yang disampaikan tidak pernah diterima secara objektif oleh penerima pesan. Setiap pesan selalu melalui proses penafsiran yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, nilai, serta konteks sosial individu. Oleh karena itu, makna pesan yang diterima oleh seseorang tidak selalu identik dengan maksud awal pengirim pesan.

Dalam konteks komunikasi massa, proses persepsi khalayak menjadi semakin kompleks karena pesan media disampaikan kepada audiens yang bersifat heterogen. Khalayak tidak diposisikan sebagai pihak yang pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam memaknai pesan media. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Denis McQuail (2011) yang menyatakan bahwa khalayak memiliki kemampuan untuk memilih, menafsirkan, dan merespons pesan media sesuai dengan latar belakang, kepentingan, serta konteks sosial masing-masing. Dengan demikian, persepsi khalayak terhadap tayangan media merupakan hasil interaksi antara stimulus media dan faktor-faktor internal maupun eksternal individu.

2.1.3.2 Proses Persepsi: Sensasi, Atensi, dan Interpretasi

Menurut Joseph A. DeVito (2016), proses persepsi diawali dengan penerimaan stimulus (stimulation), kemudian diorganisasikan dan diberi makna melalui proses interpretasi dan evaluasi. Hal ini diperkuat dengan teori dari Deddy Mulyana (2018) Proses persepsi dalam kajian komunikasi sering dipahami sebagai tahapan sensasi, perhatian (atensi), dan interpretasi. Untuk memahami bagaimana persepsi terbentuk, penelitian ini menggunakan pembagian proses persepsi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu sensasi, atensi, dan interpretasi. Pembagian tahapan ini digunakan sebagai kerangka analisis konseptual untuk menggambarkan proses pemaknaan mahasiswa FI-

SIP terhadap isu Pondok Pesantren Lirboyo yang ditampilkan dalam program *Xpose Uncensored Trans7*.

Sensasi merupakan tahap awal dalam proses persepsi, yaitu ketika individu menerima stimulus melalui pancaindra. Dalam konteks penelitian ini, sensasi berkaitan dengan kesan awal mahasiswa saat menerima informasi berupa gambar, suara, dan narasi yang disajikan dalam tayangan media mengenai isu Pondok Pesantren Lirboyo.

Atensi merupakan proses seleksi perhatian terhadap stimulus tertentu yang dianggap penting, menarik, atau relevan. Mengingat keterbatasan individu dalam memproses informasi, tidak seluruh stimulus yang diterima akan diproses lebih lanjut. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung memberikan perhatian pada aspek tertentu dari tayangan atau isu yang dianggap sesuai dengan pengalaman, minat, serta nilai yang mereka miliki.

Interpretasi merupakan tahap pemberian makna terhadap stimulus yang telah memperoleh perhatian. Pada tahap ini, mahasiswa mengaitkan informasi yang diterima dengan pengetahuan, pengalaman, nilai, serta konteks sosial yang melingkupinya. Proses interpretasi bersifat subjektif, sehingga memungkinkan munculnya perbedaan persepsi antar mahasiswa meskipun stimulus media yang diterima relatif sama.

2.1.3.3 Relevansi Teori dengan Penelitian

Teori persepsi dengan tahapan sensasi, atensi, dan interpretasi dinilai relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan secara konseptual bagaimana proses pemaknaan mahasiswa FISIP terbentuk terhadap isu Pondok Pesantren Lirboyo yang disajikan dalam program *Xpose Uncensored Trans7*. Tahapan sensasi memungkinkan peneliti memahami kesan awal mahasiswa ketika menerima

stimulus media, sementara atensi membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa memilih dan memfokuskan perhatian pada aspek tertentu dari tayangan. Selanjutnya, tahap interpretasi memberikan kerangka untuk menelaah bagaimana mahasiswa memberi makna, menilai, dan menafsirkan informasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta konteks sosial yang dimilikinya.

Teori ini tidak digunakan untuk mengukur pengaruh tayangan media secara kuantitatif, melainkan untuk memahami proses internal dan subjektif yang berlangsung dalam diri mahasiswa ketika berhadapan dengan pesan media. Dengan pendekatan ini, penelitian lebih menekankan pada bagaimana makna dibangun dan dinegosiasikan oleh mahasiswa, bukan pada sejauh mana tayangan dianggap memengaruhi sikap mereka secara langsung. Hal ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses sosial dan makna yang dihasilkan oleh subjek penelitian.

Dengan demikian, kerangka teoritis ini berfungsi sebagai landasan konseptual dalam penyusunan kerangka pemikiran serta analisis data penelitian. Kerangka ini membantu peneliti menafsirkan temuan penelitian secara sistematis dan terarah, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap berpijak pada dasar teoritis yang jelas, konsisten, dan relevan dengan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur berpikir peneliti dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti dengan merujuk pada kerangka teoritis yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, kerangka pemikiran tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan berfungsi untuk menggambarkan alur logis dan konseptual mengenai bagaimana suatu fenomena dipahami, dimaknai, dan dianalisis. Dengan demikian, kerangka pemikiran

menjadi penghubung antara teori yang digunakan dengan fokus penelitian, sekaligus menjadi panduan bagi peneliti dalam menafsirkan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini berangkat dari fenomena munculnya isu Pondok Pesantren Lirboyo dalam program *Xpose Uncensored Trans7* yang kemudian menjadi perhatian publik. Program tersebut menyajikan isu sosial dan keagamaan melalui format jurnalistik investigatif yang dikemas secara audio-visual, serta didistribusikan tidak hanya melalui siaran televisi konvensional, tetapi juga melalui berbagai platform digital. Tayangan dan informasi yang disajikan dalam program ini dipahami sebagai stimulus komunikasi massa yang diterima oleh khalayak, khususnya mahasiswa FISIP Universitas Pasundan sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan teori persepsi, stimulus media yang diterima individu tidak secara otomatis membentuk pemahaman yang utuh, melainkan diproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Tahap pertama adalah sensasi, yaitu tahap ketika mahasiswa pertama kali menerima dan menangkap informasi mengenai isu Pondok Pesantren Lirboyo. Sensasi ini dapat diperoleh melalui berbagai bentuk paparan media, seperti tayangan televisi, cuplikan video, pemberitaan daring, maupun diskursus yang berkembang di media sosial. Pada tahap ini, mahasiswa membentuk kesan awal terhadap isu yang disajikan.

Tahap selanjutnya adalah atensi, yakni proses ketika mahasiswa memberikan perhatian secara selektif terhadap stimulus yang diterima. Tidak seluruh informasi yang disajikan media akan diperhatikan secara sama, karena perhatian dipengaruhi oleh minat, pengalaman, kebutuhan informasi, serta relevansi isu dengan nilai dan latar belakang sosial mahasiswa. Pada tahap ini, mahasiswa mulai memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari tayangan atau isu yang dianggap penting, menarik, atau bermakna bagi dirinya.

Tahap terakhir dalam proses persepsi adalah interpretasi, yaitu proses pemberian makna terhadap informasi yang telah memperoleh perhatian. Pada tahap ini, mahasiswa FISIP menafsirkan isu Pondok Pesantren Lirboyo dengan mengaitkannya pada pengetahuan yang dimiliki, pengalaman pribadi, sistem nilai, serta konteks sosial dan akademik yang melingkupinya. Proses interpretasi ini menghasilkan pemahaman, penilaian, dan pandangan mahasiswa terhadap isu yang disajikan dalam program *Xpose Uncensored Trans7*. Karena interpretasi bersifat subjektif, maka persepsi yang terbentuk dapat beragam antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, meskipun stimulus media yang diterima relatif sama.

Melalui kerangka pemikiran ini, persepsi mahasiswa dipahami sebagai hasil dari proses bertahap yang melibatkan sensasi, atensi, dan interpretasi terhadap stimulus media. Kerangka pemikiran tersebut digunakan sebagai pedoman dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian, khususnya untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan terhadap isu Pondok Pesantren Lirboyo yang ditampilkan dalam program *Xpose Uncensored Trans7*.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang aktif dalam memaknai pesan media, serta memposisikan tayangan televisi sebagai konteks penyajian isu, bukan sebagai penentu tunggal terbentuknya persepsi. Kerangka pemikiran ini menjadi dasar konseptual dalam memahami dinamika persepsi mahasiswa FISIP secara mendalam, sejalan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 2.2 1 Gambar Kerangka
Pemikiran

